

ANALISIS PERMINTAAN UANG PERSPEKTIF ISLAM DI INDONESIA

Rika Widianita

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: rikawidianita@uinbukittinggi.ac.id

Faisal Hidayat

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: faisalhidayat@uinbukittinggi.ac.id

Mega Ilhamiwati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Email: mega83.teyze@iaincurup.ac.id

Abstract

Even though the majority of Indonesian people are Muslim, the money regulation system used by the government through monetary policy has not fully used the sharia system, the Indonesian government still uses a dual system in regulating the money supply in Indonesia, among the instruments used is the interest rate where if the interest rate interest is used as a means of regulating the money supply, then the motive for money demand will be influenced by the desire for speculation, where this motive is prohibited in the Islamic economic system. This study aims to determine the demand for money in Indonesia from an Islamic perspective, where the demand for money must be determined based on economic activity in the real sector. The research method used is quantitative method, the data used in this research is secondary data. Data obtained from literature study and documentation collected from the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia. then the data analysis used is descriptive analysis and simple linear regression, by looking at the effect of Gross Domestic Product (GDP) as a form of real economic activity on the amount of money in circulation as a form of money demand in Indonesia. As for the data processing carried out, it was found that the amount of money circulating in Indonesia as a form of the amount of money demanded is indeed influenced by real economic activity (GDP). This means that the demand for money in Indonesia is in accordance with the concept of demand for money from an Islamic perspective.

Keywords: *money demand, Islamic perspective, real sector*

Abstrak

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun sistem pengaturan uang yang digunakan pemerintah melalui kebijakan moneter belum sepenuhnya menggunakan sistem syariah, pemerintah Indonesia masih menggunakan sistem ganda dalam mengatur peredaran uang di Indonesia, diantara instrumen yang digunakan adalah tingkat bunga dimana jika bunga tingkat bunga digunakan sebagai alat pengatur jumlah uang beredar, maka motif permintaan uang akan dipengaruhi oleh keinginan untuk spekulasi, dimana motif ini dilarang dalam sistem ekonomi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permintaan uang di Indonesia dari perspektif Islam, dimana permintaan uang harus ditentukan berdasarkan aktivitas ekonomi di sektor riil. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari studi pustaka dan dokumentasi yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi linier sederhana, dengan melihat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai bentuk kegiatan ekonomi riil terhadap jumlah uang beredar sebagai bentuk permintaan uang di Indonesia. Adapun dari pengolahan data yang dilakukan, diketahui bahwa jumlah uang beredar di Indonesia sebagai bentuk dari permintaan uang oleh masyarakat Indonesia, memang dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi riil (PDB). Artinya permintaan uang di Indonesia sesuai dengan konsep permintaan uang dalam perspektif Islam.

Kata kunci: *permintaan uang, perspektif Islam, sektor riil.*

Pendahuluan

Uang memiliki sejarah yang panjang dan telah mengalami evolusi sampai saat ini. Pada awalnya bahkan belum ada benda atau material khusus yang digunakan sebagai uang, transaksi yang ada pada waktu itu masih sangat sederhana yaitu dengan menggunakan mekanisme barter. Lambatlaun seiring dengan semakin kompleks serta meningkatnya kebutuhan manusia, proses pertukaran dengan sistem barterpun semakin sulit dilakukan, sehingga sistem barter tidak lagi efektif dalam mempermudah transaksi. Oleh karena itu, manusia mulai berfikir untuk menemukan alat khusus yang digunakan untuk mempermudah dalam melakukan pertukaran (transaksi), hal ini kemudian yang menjadi asal mula munculnya uang seperti yang dikenal pada saat sekarang ini.

Uang yang mulanya digunakan yaitu uang komoditas, uang komoditas memiliki nilai instrinsik seperti emas dan perak. Tetapi seiring berjalannya waktu, cadangan emas dan perak semakin menipis dan sangat sulit untuk ditemukan, sehingga dibentuklah jenis uang lain yang tidak terbuat dari emas dan perak, yaitu uang koin yang saat itu terbuat dari tembaga, dan uang kertas seperti yang ditemukan pada saat ini. Dimana uang pada masa sekarang sudah tidak memiliki nilai instrinsik lagi atau yang dikenal juga dengan uang fiat. Pertimbangan lain penggunaan uang koin dan kertas diterapkan yaitu bahan yang mudah didapat, minim biaya, dan tersedia dalam jumlah yang banyak. Hal inilah yang menjadi cikal bakal fiat money yang hingga saat ini digunakan oleh seluruh masyarakat di dunia.¹

Konsep penggunaan uangpun semakin lama semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman, uang yang tadinya hanya digunakan sebagai alat untuk mempermudah transaksi, kemudian berkembang menjadi alat penimbun kekayaan, hal inilah yang dianut dalam sistem ekonomi konvensional. Namun dalam sistem ekonomi Islam, uang hanyalah sebagai alat

tukar dan sebagai satuan nilai atau satuan hitung. Perbedaan konsep ini juga menimbulkan perbedaan motif akan permintaan uang itu sendiri.

Di dalam ekonomi Islam, permintaan uang untuk spekulasi atau penimbunan kekayaan sangat dilarang, karena hal itu hanya akan mengakibatkan uang menumpuk pada satu atau beberapa orang saja. Dalam Islam uang itu harus beredar atau mengalir, sehingga uang tidak boleh ditumpuk oleh satu atau beberapa orang saja. Keberadaan uang dalam ekonomi Islam tidak boleh dipisahkan dari sektor riil, sehingga uang harus digunakan untuk hal yang bermanfaat yang bisa menambah nilai pada sektor riil. Untuk melihat hubungan uang yang beredar dengan sektor riil, bisa dilihat dengan hubungan jumlah uang yang beredar disuatu negara dengan banyaknya nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian negara tersebut.² Salah satu indikator untuk melihat jumlah nilai barang dan jasa yang ada dalam suatu negara adalah dengan melihat Produk Domestik Bruto (PDB) dari negara tersebut. PDB merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara pada periode tertentu. Sehingga PDB juga bisa dikatakan sebagai sektor riil yang ada dalam perekonomian sebuah negara.

Di Indonesia pengaturan mengenai mengenai jumlah uang beredar (kebijakan moneter) menggunakan dual sistem (sistem ganda) yaitu syariah dan konvensional, dimana dalam kebijakan moneter konvensional salah satu instrumen yang digunakan adalah tingkat diskonto atau pengaturan tingkat suku bunga, dengan manajemen uang pasif, dimana pengaturan jumlah uang beredar hanya di sektor moneter tetapi tidak menyentuh ke sektor riil. Dimana jika pengaturan jumlah uang beredar menggunakan instrumen bunga artinya masyarakat menggunakan uang sebagai alat spekulasi atau penimbun kekayaan, dan menjadikan uang sebagai capital (modal) yang bisa berkembang dengan instrumen bunga tersebut. Dimana hal tersebut tidak sesuai dengan konsep uang yang ada dalam ekonomi Islam, dimana uang tidak boleh dijadikan sebagai alat spekulasi dan uang bukanlah modal dalam konsep ekonomi Islam.

Selama ini penelitian terdahulu kebanyakan hanya melihat hubungan antara jumlah uang yang beredar dengan pertumbuhan ekonomi dari perspektif ekonomi konvensional dimana dalam konsep ekonomi konvensional jumlah uang beredar yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.³ Dalam persepektif ekonomi Islam penelitian terdahulu mengenai uang kebanyakan hanya menjelaskan konsep dan fungsi uang secara teoritis atau bagaimana pandangan Islam mengenai

uang dan fungsinya, kemudian menjelaskan perbedaan konsep uang menurut ekonomi Islam dan ekonomi Konvensional.⁴

Adapun penelitian empiris yang pernah dilakukan mengenai permintaan uang perspektif Islam di Indonesia diantaranya penelitian mengenai pengaruh zakat, infak, sedekah dan hadiah (*sosial value*) terhadap permintaan uang di Indonesia perspektif Islam.⁵ Kemudian penelitian mengenai hubungan suku bunga dengan permintaan uang Islam pada masyarakat Indonesia, dimana permintaan uang dalam Islam tidak ada hubungannya dengan tingkat suku bunga, dan penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat suku bunga dengan permintaan uang di Indonesia.⁶ Selanjutnya penelitian mengenai analisis perilaku permintaan uang dalam sistem moneter ganda di Indonesia, dengan hasil penelitian bahwa *return* bagi hasil berpengaruh negatif terhadap permintaan uang Islam, sedangkan suku bunga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku permintaan uang, kemudian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa permintaan uang Islam lebih cepat stabil daripada permintaan uang konvensional dalam merespon guncangan dari variabel lain.⁷ Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah permintaan uang di Indonesia selama ini sudah sesuai dengan konsep permintaan uang dalam perspektif ekonomi Islam. Dimana permintaan uang harus berdasarkan kondisi sektor riil perekonomian agar terbentuk harga nilai mata uang yang adil dan mencegah terjadinya inflasi atau penurunan nilai mata uang.

Kajian Teori

Pengertian dan Fungsi Uang

Menurut kamus besar bahasa Indonesia uang merupakan alat pembayaran dan atau alat sebagai standar pengukur nilai yang diterbitkan oleh pemerintah sebuah negara, baik berupa uang kertas, uang emas, perak atau uang yang terbuat dari logam lain yang dicetak dengan desain atau bentuk dan gambar tertentu. Sedangkan menurut para ahli sebagaimana yang dikutip dalam Saidy, uang adalah media pertukaran modern atau standar satuan untuk menetapkan harga dan utang, pengertian ini kemukakan oleh samuelson. Sedangkan menurut Lawrence Abbott apa saja yang secara umum diterima oleh masyarakat atau daerah ekonomi tertentu sebagai alat pembayaran untuk melakukan jual beli atau utang piutang, hal itu disebut dengan uang.

Uang adalah sebuah benda yang dapat ditukarkan dengan benda yang lain, dapat digunakan untuk mengukur dan menilai benda lain, dan dapat disimpan, serta uang juga dapat digunakan untuk membayar utang pada waktu yang akan datang. Dengan kata lain, uang adalah suatu benda yang pada dasarnya dapat berfungsi sebagai: (1) alat tukar (*medium of exchange*), (2) alat penyimpanan nilai (*store of value*), (3) satuan hitung (*unit of account*), dan (4) ukuran pembaruan yang tertunda (*standard for deferred payment*).

Para ekonom Muslim juga mengemukakan pendapat mereka mengenai definisi dan fungsi dari uang, diantaranya al-Qhazali, mengemukakan uang adalah benda atau barang yang berguna sebagai alat untuk mendapatkan benda atau barang lain. yang artinya uang adalah barang yang disepakati sebagai alat atau media pertukaran (*medium of exchange*). Dengan kata lain uang tidak dianggap sebagai barang, uang hanyalah sebagai alat untuk mempermudah pertukaran atau transaksi, oleh karena itu uang hanyalah berfungsi sebagai alat tukar. Uang diciptakan untuk mempermudah transaksi atau pertukaran dan untuk menetapkan nilai yang adil dan wajar dari transaksi tersebut. Imam al-Qhazali mengatakan: uang itu ibarat cermin, dimana cermin itu tidak memiliki warna tetapi cermin dapat menggambarkan atau merefleksikan semua warna. Artinya uang itu tidak memiliki harga tetapi uang dapat menilai atau mencerminkan harga semua barang. dalam istilah ekonomi klasik dikatakan bahwa uang tidak memberikan kegunaan atau manfaat langsung bagi manusia (*direct utility function*), uang hanya akan berguna ketika dibeli kepada barang, maka barang itulah yang akan memberikan kegunaan atau manfaat. hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibn Taimiyah bahwa fungsi uang yaitu sebagai alat tukar dan satuan hitung yang diterima secara umum. Kemudian dijelaskan lebih rinci oleh Ibn Qayyim bahwa fungsi uang sebagai alat tukar yaitu bahwa uang bukan ditujukan untuk uang itu sendiri, melainkan uang ditujukan untuk memperoleh barang dan jasa sedangkan menurut Taqyuddin an-Nabhani dalam bukunya yang berjudul “*An-Nizham Al-Iqtishadi Al-Islami*” mengatakan uang adalah standar nilai pada barang dan jasa.⁸

Mengenai fungsi uang sebagai penyimpan nilai (*store of value*) terdapat perbedaan pendapat oleh para ulama. Fungsi uang sebagai penyimpan nilai maksudnya adalah uang yang dimiliki oleh seseorang tidak seluruhnya digunakan atau dibelanjakan dalam satu waktu tetapi sebagian uang tersebut disimpan untuk keperluan di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena adanya motif permintaan uang untuk berjaga-jaga dari kemungkinan yang tidak terduga seperti sakit,

untuk biaya sekolah anak dan lain sebagainya⁹ perselisihan ini diantaranya dikemukakan oleh Mahmud Abu Su'ud, beliau berpandangan jika uang dijadikan sebagai alat penyimpan nilai merupakan hal yang batil, karena uang tidak bisa dikategorikan sebagai barang atau komoditas, uang tidak mengandung nilai, uang hanyalah sebagai alat tukar. Pendapat ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali. Kemudian Adnan al-Turkiman juga menyatakan kekhawatirannya apabila uang dijadikan sebagai penyimpan nilai, maka orang akan menimbun uang.¹⁰ kemudian pada kenyataannya, harga barang cenderung mengalami kenaikan dari waktu ke waktu, sementara nilai uang terus mengalami penurunan. Oleh karena itu menyimpan uang sebagai kekayaan sangat tidak menguntungkan. Hal ini menegaskan bahwa uang tidak berfungsi sebagai alat penyimpan kekayaan, karena uang akan mengalami penurunan nilai jika dibandingkan dengan kekayaan lain yang berbentuk properti (barang) atau dalam bentuk saham namun sebagian ulama berbeda pendapat seperti Muhammad Zaki Syafi'I membedakan antara menyimpan uang (*saving*) dengan menimbun uang (*ihtinaz*).¹¹ Menurutnya menyimpan uang atau menabung (*saving*) diperbolehkan dalam Islam bahkan dianjurkan, sedangkan menimbun uang berarti mencegah terlaksananya hak Allah (kewajiban) sebagian ulama lain menyetujui salah satu fungsi uang adalah sebagai alat penyimpan nilai, karena alasan selain untuk bertransaksi orang membutuhkan uang untuk motif berjaga-jaga. Apalagi jika uang tersebut terbuat dari emas dan perak yang nilainya stabil. Seorang ekonom bernama Michael Maloney mengemukakan fungsi uang sebagai alat penyimpan nilai hanya bisa dilakukan jika uang terbuat dari emas dan perak bukan kertas.

Berdasarkan pengertian dan fungsi uang yang dikemukakan diatas, terdapat perbedaan fungsi uang menurut ekonomi Islam dengan fungsi uang menurut ekonomi konvensional. Menurut persepektif ekonomi konvensional fungsi uang terdiri dari empat, yaitu (1) alat tukar (*medium of change*), (2) alat penyimpan nilai (*store of value*), (3) satuan hitung (*unit of account*), dan (4) ukuran pembaruan yang tertunda (*standard for deffered payment*). Sedangkan dalam perspektif ekonomi Islam, fungsi uang hanyalah sebagai alat tukar (*medium of exchange*) dan sebagai satuan hitung (*unit of account*). Adapun fungsi uang sebagai penyimpan nilai dalam ekonomi Islam masih dalam perdebatan ulama, namun menyimpan uang untuk motif berjaga-jaga dibolehkan dalam Islam, motif berjaga-jaga ini diperbolehkan dalam bentuk menabung atau melakukan investasi.

Konsep Uang

Dalam konsep ekonomi Islam, uang adalah uang, bukan modal, sedangkan dalam konsep ekonomi konvensional, konsep uang tidak jelas, uang diartikan secara bolak balik, uang diartikan sebagai uang dan uang diartikan sebagai modal (*capital*), hal ini seperti yang diungkapkan Colin Rogers dalam bukunya “*Money, Interest and Capital*”. Dalam konsep ekonomi Islam uang adalah sesuatu yang bersifat *flow concept* yang artinya uang itu harus mengalir, dan uang adalah *public goods* yang artinya uang adalah milik bersama, tidak boleh hanya menumpuk pada satu atau beberapa orang saja. Sedangkan *capital* (modal) bersifat *stock concept* dan merupakan *private goods*, artinya modal itu bisa ditumpuk dan ditimbun untuk memperoleh keuntungan dan merupakan milik pribadi yang tidak bisa dimanfaatkan oleh orang banyak. Uang yang mengalir akan menjadi *public goods*, sedangkan uang yang mengendap (*stock concept*) akan menjadi milik seseorang dan menjadi milik pribadi (*private goods*).

Modal (*capital*) adalah barang yang dihasilkan oleh alam atau buatan manusia, yang diperlukan bukan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara langsung, tetapi untuk membantu memproduksi barang lain yang pada akhirnya akan memenuhi kebutuhan manusia dan menghasilkan keuntungan.¹² Artinya modal adalah sarana untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dengan adanya fungsi uang sebagai modal, sehingga konsep ekonomi konvensional menjadikan uang sebagai modal yang akan memberikan keuntungan dimasa yang akan datang dengan menggunakan instrumen bunga (*interest*). Uang yang menggunakan instrumen bunga akan memberikan keuntungan sebagaimana modal yang bisa berkembang dan memberikan keuntungan, sehingga ini menjadi lahan yang empuk bagi ekonomi konvensional dalam melakukan spekulasi terhadap uang. Sehingga kemudian muncul motif permintaan uang sebagai alat spekulasi dalam ekonomi konvensional.

Dalam Islam, permintaan uang untuk spekulasi tidak diperbolehkan, dimana menurut konsep ekonomi Islam uang itu harus mengalir (*flow concept*) sehingga uang tidak boleh ditimbun (*iktinaz*) dan tidak boleh menganggur (*idle*), uang harus diproduktifkan dalam kegiatan ekonomi riil, seperti adanya kewajiban membayar zakat, melakukan investasi dengan menggunakan sistem *mudharabah* maupun *musyarakah*. Uang yang ditimbun akan membuat perekonomian lesu. Karena itu uang harus beredar dalam perekonomian. Sedangkan uang sebagai *public goods* berarti bahwa uang pada dasarnya secara fungsional adalah milik umum (bersama).

Kemudian dalam konsep ekonomi Islam, uang dipandang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas. Selain sebagai alat tukar uang juga berfungsi sebagai pengukur harga (satuan atau standar nilai) hal ini sesuai dengan definisi uang yang disampaikan oleh para ulama. Sedangkan dalam konsep ekonomi konvensional, uang adalah komoditas, sehingga uang dapat diperdagangkan, sehingga keberadaan uang saat ini lebih banyak diperdagangkan daripada digunakan sebagai alat tukar. Padahal sebelumnya Imam al-Qhazali telah memperingatkan bahwa memperdagangkan uang ibarat memenjarakan fungsi uang itu sendiri, jika banyak uang yang diperdagangkan, niscaya akan sedikit tinggal uang yang dapat berfungsi sebagai uang.¹³ Islam memandang uang hanya sebagai alat tukar (*medium of exchange*) dan satuan nilai (*unit of account*), bukan sebagai barang (komoditas) yang bisa diperjual belikan seperti yang dianut oleh sistem ekonomi kapitalis. Ketentuan ini telah banyak dibahas oleh ulama dan ekonomi Muslim seperti Ibn Taimiyah, Al-Qhazali, Al-Maqrizi, Ibn Khaldun dan masih banyak ekonom muslim lainnya. Kemudian diperjelas lagi oleh seorang ekonom Muslim modern Choudhury dalam bukunya yang berjudul “*Money in Islam: a Study in Islamic Political Econonmy*”, yang menyatakan bahwa konsep komoditi tidak diperkenankan untuk diaplikasikan pada uang, karena ketika uang dijadikan sebagai komoditi, maka hal itu akan dapat merusak kestabilan moneter sebuah negara. Ketika sebuah sistem ekonomi memperbolehkan spekulasi terhadap mata uang, maka kegiatan spekulasi ini akan merusak ekonomi dunia dalam bentuk krisis ekonomi.

Permintaan Uang

Permintaan uang dipengaruhi oleh motif seseorang dalam memegang uang.¹⁴ Dalam Islam fungsi uang adalah sebagai alat tukar, sehingga permintaan uang hanya berdasarkan motif transaksi (*money deman for transaction*), dan fungsi uang untuk berjaga-jaga (*money demand for precautionary*) yaitu untuk menabung dan investasi sesuai dengan syariat Islam. Permintaan uang dalam Islam, dikenal dengan konsep *endogenous* uang dalam Islam. Teori *endogenous* dalam Islam dapat diartikan bahwa keberadaan uang pada dasarnya adalah sebagai bentuk atau cerminan dari jumlah transaksi yang dilakukan oleh masyarakat dalam sektor riil. Teori ini menghubungkan dan tidak memisahkan antara pertumbuhan uang di sektor moneter (keuangan) dengan pertumbuhan nilai tambah uang di sektor riil (Produksi atau transaksi). Menurut Choudhury, sebagaimana yang dikutip oleh Muhamad, permintaan uang adalah cerminan dari keseluruhan

kebutuhan transaksi dalam sektor riil. Semakin tinggi tingkat transaksi dan semakin meningkat volume transaksi di sektor riil, maka permintaan akan uang juga akan meningkat sesuai dengan banyaknya jumlah transaksi barang dan jasa yang di tengah-tengah masyarakat, artinya permintaan uang memang hanya digunakan untuk kebutuhan transaksi ekonomi yang ada, hal ini tentunya sangat sesuai dengan konsep uang yang ada dalam ekonomi Islam dimana uang itu harus mengalir atau *flow concept*.

Oleh karena itu, menurut perspektif ekonomi Islam jumlah uang yang beredar, bukanlah sesuatu yang dapat ditentukan begitu saja oleh pemerintah atau bebas sesuai keinginan pemerintah, namun dalam perspektif ekonomi Islam jumlah uang yang beredar harus ditentukan oleh banyaknya permintaan uang disektor riil, atau tergantung jumlah transaksi barang dan jasa yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh sebab itu jumlah uang yang beredar dalam ekonomi Islam merupakan variabel terikat (endogen), variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain yaitu sektor riil sebagai variabel bebas. Dengan kata lain, jumlah uang yang beredar harus sama jumlahnya dengan nilai barang dan jasa yang ada dalam perekonomian tersebut. Sebelumnya Ibnu taimiyah pada tahun 1250-an juga telah menjelaskan teori ini, bahwa menurutnya penguasa atau pemerintah seharusnya mencetak uang sesuai dengan nilai yang sebenarnya (nilai yang adil atau nilai yang proporsional) berdasarkan transaksi yang ada di masyarakat, dengan demikian penciptaan uang tidak boleh menimbulkan kezaliman terhadap masyarakat, dimana ketika uang yang dicetak oleh pemerintah melebihi yang dibutuhkan oleh masyarakat maka nilai dari uang tersebut akan turun, atau terjadinya penurunan nilai mata uang. disini Ibnu Taimiyah menjelaskan hubungan antara jumlah uang beredar dan volume transaksi yang ada di masyarakat, dalam rangka menjamin adanya harga yang adil bagi masyarakat itu sendiri. Yang dalam fikih dikenal dengan istilah *Ta'alluq al-qitha' al-maliyah bi qitha'il wa'qiyyah* yaitu keterkaitan sektor keuangan atau moneter dengan sektor riil.

Dalam ekonomi konvensional teori keseimbangan antara sektor moneter dengan sektor riil dirumuskan oleh Irving Fisher dalam teorinya yang dikenal dengan teori kuantitas uang (*the Quantity theory of money*) yang menyatakan bahwa orang akan membutuhkan uang untuk membeli suatu barang (komoditi) tertentu atau untuk keperluan transaksi. Sehingga semakin banyak transaksi yang dilakukan oleh seseorang maka akan semakin tinggi permintaan akan uang.

Hubungan tersebut dapat dilihat pada persamaan berikut, yang dikenal juga dengan persamaan kuantitas uang :

$$M \times V = P \times Y$$

Dimana:

M = Jumlah Uang beredar

V = percepatan peredaran uang (*velocity of money*)

P = Tingkat harga

T = Tingkat Output

Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa semakin cepat perputaran uang, maka semakin besar pendapatan (*income*) yang diperoleh oleh sebuah negara dari perputaran uang tersebut. Persamaan ini juga berarti bahwa uang adalah *flow concept*, dimana uang memang digunakan untuk kegiatan yang produktif yang bisa menambah nilai bagi kegiatan ekonomi di sektor riil. Fisher juga mengatakan bahwa sama sekali tidak ada hubungan (korelasi) antara kebutuhan memegang uang (*demand for holding money*) dengan tingkat suku bunga. Hal ini juga telah dibuktikan dalam salah satu penelitian terdahulu yang penulis temukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mondari bahwa tidak ada hubungan antara suku bunga dengan permintaan uang yang ada di Indonesia. Konsep Fisher ini hampir sama dengan konsep uang yang ada dalam ekonomi Islam, bahwa uang adalah *flow concept*, bukan *stock concept*. (Karim, 2014)

Dari teori kuantitas uang (*quantity theory of money*) yang dikemukakan oleh Fisher tersebut dapat dirumuskan atau diturunkan kedalam bentuk persamaan lain yaitu:

$$M \times V = P \times Y \tag{1.1}$$

$$\frac{M}{P} = \frac{1}{V} \cdot Y \tag{1.2}$$

$$\frac{M}{P} = k \cdot Y \tag{1.3}$$

$\frac{M}{P}$ menunjukkan kemampuan daya beli riil uang di masyarakat (*real money balances*) dan menjadi dasar dalam menurunkan fungsi permintaan uang (*money demand function*). Persamaan (1.3) menunjukkan permintaan uang yang menunjukkan jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat dan besarnya merupakan proporsi tertentu (k) dari besarnya output (Y). persamaan permintaan uang tersebut mengungkapkan bahwa ada hubungan fungsional antara besarnya

pendapatan nasional (Y) dengan permintaan uang $\frac{M}{P}$, sehingga semakin tinggi pendapatan akan mendorong peningkatan permintaan uang mendorong kegiatan transaksi. (Yuliadi, 2019)

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Bank Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* dan dokumentasi. Untuk menganalisis permintaan uang perspektif ekonomi Islam di Indonesia digunakan data mengenai jumlah uang beredar sebagai bentuk permintaan uang di Indonesia dan data Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai bentuk kegiatan ekonomi riil di Indonesia. Data yang digunakan adalah data jumlah uang beredar dan PDB dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2021. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai bentuk kegiatan ekonomi di sektor riil, terhadap jumlah uang beredar sebagai bentuk permintaan uang di Indonesia. Hal ini didasari oleh teori permintaan uang dalam Islam, bahwa jumlah uang beredar merupakan variabel endogen yang ditentukan oleh *actual spending demand* dalam kebutuhannya untuk kegiatan ekonomi riil (transaksi di pasar barang dan jasa).¹⁵ Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh PDB sebagai variabel eksogen (bebas) dan jumlah uang beredar sebagai variabel endogen (terikat).

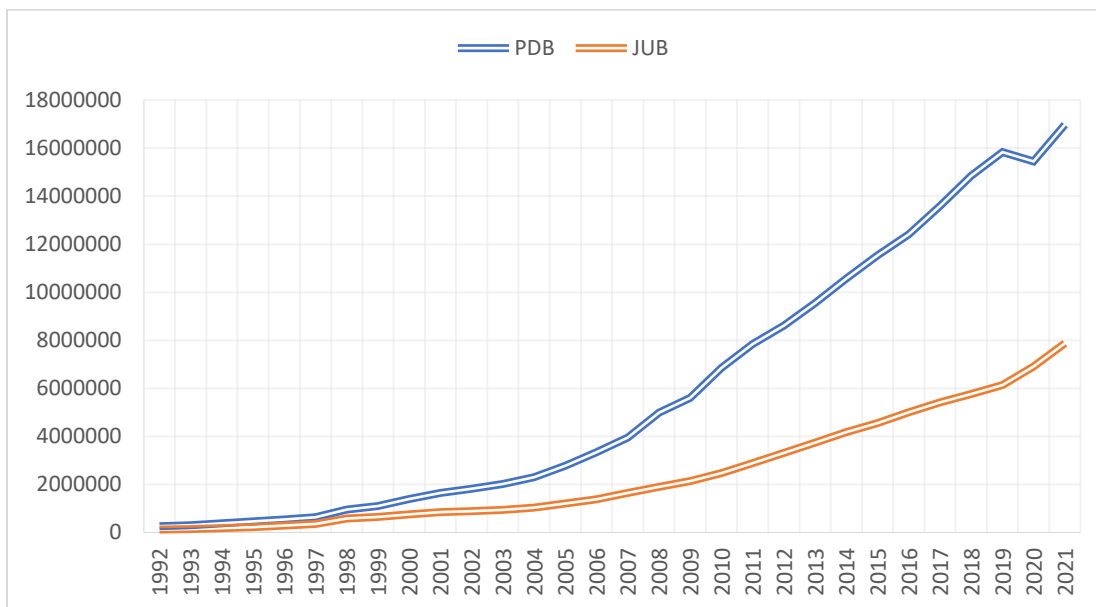
Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Jumlah uang beredar adalah keseluruhan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan transaksi ekonomi. Oleh karena itu jumlah uang beredar merupakan jumlah atau cerminan permintaan uang yang dilakukan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi. Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam artian sempit (uang kartal dan uang giral) dan uang beredar dalam artian luas (uang kuasi). Dari data yang diperoleh atau dikumpulkan pada

tahun pengamatan yaitu tahun dari 1992 sampai dengan tahun 2021 (selama 30 tahun), rata-rata jumlah uang beredar di Indonesia pertahunnya yaitu sebesar 2.448.411 Milyar Rupiah dengan rata-rata pertambahan uang beredar setiap tahunnya adalah sebesar 15,97%. Hal ini artinya rata-rata permintaan uang oleh masyarakat setiap tahunnya yaitu sebesar 2.448.411 Milyar Rupiah, sedangkan pertambahan permintaan uang setiap tahunnya yaitu sebesar 15,97%.

Untuk mengetahui apakah permintaan uang yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia sudah sesuai dengan teori permintaan uang dalam perspektif ekonomi Islam, yang menyatakan bahwa jumlah permintaan uang atau uang yang beredar di masyarakat harus sama nilainya dengan nilai kegiatan ekonomi riil yang ada di negara tersebut. Untuk melihat kegiatan ekonomi riil yang ada di sebuah negara maka digunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah jumlah dari nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang ada di suatu negara, atau PDB merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi yang ada di suatu negara. PDB yang digunakan dalam penelitian adalah PDB atas dasar harga berlaku yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia mengenai PDB Indonesia berdasarkan harga yang berlaku, tahun pengamatan tahun 1992 sampai dengan tahun 2021 (selama 30 tahun), diperoleh rata-rata PDB Indonesia sebesar 5.948.153 Milyar Rupiah pertahun, dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar 15, 86% per tahun. Untuk melihat trend perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia dan pertumbuhan ekonomi riil (PDB) selama 30 tahun terakhir (1992 – 2021) dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1 Jumlah Uang Beredar dan PDB Indonesia 1992-2021

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi diatas dapat disimpulkan bahwa, jumlah uang beredar selalu naik setiap tahunnya, sedangkan PDB juga cenderung selalu mengalami kenaikan walaupun mengalami penurunan pada tahun 2020, hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia, yang berdampak kepada kegiatan ekonomi diseluruh dunia maupun Indonesia sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada saat itu, karena terjadinya pembatasan berskala besar untuk mengurangi penyebaran virus sehingga banyak kegiatan ekonomi yang tidak berjalan. Ketika jumlah uang beredar selalu meningkat dan PDB juga selalu mengalami kenaikan artinya hal ini sesuai dengan teori permintaan uang dalam Islam dimana kecepatan perputaran uang (banyaknya jumlah uang beredar atau permintaan uang) sama dengan banyaknya kegiatan transaksi di sektor riil yang ada, yang dalam hal ini diwakili oleh PDB sebagai bentuk kegiatan ekonomi riil di Indonesia.

Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel, kemudian analisis regresi juga bisa menunjukkan arah hubungan antara variabel

independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat).¹⁶ Berdasarkan perhitungan regresi yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,993329
R Square	0,986703
Adjusted R Square	0,986228
Standard Error	268357,8
Observations	30

Sumber: Hasil olahan data

Berdasarkan pengujian koefisien determinasi (R^2) yang dilakukan diperoleh nilai sebesar 0,98 dimana angka yang diperoleh hampir mendekati 1 yang artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam hal ini berarti 98% jumlah uang beredar dapat dijelaskan oleh variasi Produk Domestik Bruto (PDB).

Tabel 2 Hasil Uji Signifikan (Uji Statistik t)

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	28146,51253	72248,67258	0,389578265	0,699795908
X Variable 1	0,406893418	0,008926714	45,58154529	8,12687E-28

Sumber: Hasil olahan data

Berdasarkan hasil olahan data diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 28.146,51 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata jumlah jumlah uang beredar adalah sebesar 28.146,51 Milyar Rupiah. Nilai koefesian regresi PDB sebesar 0,41 hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan PDB sebesar 1 Milyar Rupiah maka akan meningkatkan jumlah uang beredar sebesar 0,41 Milyar Rupiah. Sedangkan nilai probabilitas signifikansin adalah sebesar 0,00 yang kecil dari 0,05 yang artinya variabel jumlah uang beredar dipengaruhi oleh PDB.

Berdasarkan pengujian statistik yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah uang beredar sebagai variabel endogen (terikat) memang dipengaruhi

oleh Produk Domestik Bruto sebagai variabel eksogen (bebas). Dimana hubungan yang diperoleh juga bernilai positif yang artinya ketika PDB meningkat maka jumlah uang beredar juga akan meningkat. Hal ini tentunya sesuai dengan teori permintaan uang dalam Islam dimana ketika jumlah uang yang beredar atau permintaan uang digunakan untuk kegiatan yang produktif maka hal itu akan meningkatkan nilai produksi. Atau semakin banyak kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara maka akan semakin banyak juga jumlah uang yang dibutuhkan untuk kegiatan transaksi ekonomi. dimana hal ini juga berarti sejalan dengan konsep uang dalam Islam yaitu *flow concept* dimana uang yang beredar atau permintaan akan uang memang didasari untuk motif bertransaksi, sehingga uang mengalir disetiap sektor perekonomian dan menambah nilai produksi atau pendapatan pada suatu negara. Hal ini juga sesuai dengan teori kuantitas uang disampaikan oleh Irving Fisher, dimana kecepatan perputaran uang akan menghasilkan output produksi (pendapatan) dan meningkatkan transaksi di sektor riil.¹⁷

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu, bahwa permintaan uang pada masyarakat Islam di Indonesia sudah sesuai dengan konsep permintaan uang dalam Islam, dimana suku bunga tidak berpengaruh terhadap motif permintaan uang bagi umat Islam. Artinya masyarakat Islam di Indonesia tidak menggunakan uang sebagai alat spekulasi atau penimbun kekayaan, makanya umat Islam di Indonesia tidak terpengaruh dengan adanya kebijakan pemerintah dalam mengatur jumlah uang beredar dengan menggunakan instrumen tingkat suku bunga (diskonto).¹⁸

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemukan bahwa selama tahun pengamatan dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2021 (selama 30 tahun) terdapat peningkatan jumlah uang beredar (permintaan uang) dan Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya di Indonesia, dimana rata-rata pertambahan permintaan uang sebesar 15,97% setiap tahunnya dan rata-rata pertumbuhan PDB sebesar 15,86% setiap tahunnya. Dimana nilai pertambahan uang beredar dan pertumbuhan PDB hampir sama, hal ini menunjukkan bahwa kecepatan perputaran uang di Indonesia diimbangi atau sama dengan besarnya volume transaksi yang ada di sektor riil. Kemudian dari hasil uji regresi juga diperoleh hasil bahwa PDB mempengaruhi jumlah uang beredar sebesar 0,98. Artinya jumlah uang beredar di Indonesia sebanyak 98% dipengaruhi atau

dapat dijelaskan oleh adanya variabel PDB. Dimana hal ini berarti permintaan uang di Indonesia yang diwakili oleh jumlah uang beredar memang didasari oleh adanya motif transaksi di kegiatan ekonomi sektor riil. Hal ini juga dapat diartikan bahwa permintaan uang di Indonesia sudah menerapkan *flow concept* sesuai perspektif ekonomi Islam, dimana uang digunakan untuk kegiatan ekonomi di sektor riil, sehingga uang memang berfungsi sebagai alat transaksi. dimana semakin cepat uang itu beredar maka akan menambah nilai produksi dari kegiatan ekonomi di negara itu sendiri.

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam sudah seharusnya menerapkan konsep ekonomi Islam itu sendiri, khususnya dalam hal ini dalam motif memegang uang, dimana motif memegang uang dalam Islam hanya didasari oleh motif transaksi dan motif berjaga-jaga (menabung dan investasi sesuai sistem syariah). Uang tidak boleh dijadikan sebagai alat spekulasi atau penimbun kekayaan karna hal itu akan menghilangkan fungsi dari uang itu sendiri sebagai alat tukar atau transaksi. Uang yang mengalir akan menghidupkan sendi-sendi perekonomian, oleh karena itu uang harus digunakan untuk kegiatan yang produktif. Kemudian untuk pemerintah sebagai pengambil kebijakan khususnya kebijakan moneter dalam hal ini, bisa mengoptimalkan dan meningkatkan penggunaan instrumen moneter yang sesuai dengan syariat Islam, agar dapat lebih menstabilkan perekonomian, dan mengurangi kesenjangan dan menciptakan kesempatan kerja penuh dengan meningkatkan kegiatan produksi di sektor riil. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat menganalisis lebih dalam lagi bagaimana permintaan uang di Indonesia perspektif Islam, misalnya dengan menggunakan indikator yang lebih kompleks atau rinci agar bisa menjelaskan bentuk permintaan uang di Indonesia, atau menggunakan metode penelitian yang berbeda untuk mengetahui bagaimana permintaan uang di Indonesia perspektif ekonomi Islam.

Endnote

¹ Solikin S . (2002). *UANG* (Issue 1). Bank Indonesia.

² Muhamad. (2018). *Ekonomi Moneter Islam*. UII Press.

³ AD Ambarwati., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>

⁴ Rahmawaty, A. (2013). Uang dan Kebijakan Moneter dalam perspektif ekonomi islam. *Jurnal Equilibrium*, 1(2), 181-199.

⁵ Gustiani, E. D., Ascarya, A., & Effendi, J. (2010). Analisis Pengaruh Social Values Terhadap Jumlah Permintaan Uang Islam di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 12(4), 517-548.

⁶ Saiddy, E. N. (2017). Uang dalam Tinjauan Ekonomi Islam. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2).

-
- ⁷ Ascarya, A., Hasanah, H., & Achسانی, N. A. (2008). Perilaku Permintaan Uang Dalam Sistem Moneter Ganda Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 11(1), 53-88.
- ⁸ Islahi, A. A. (1997). Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah (Surabaya: PT Bina Ilmu).
- ⁹ Ichsan, M. (2020). Konsep uang dalam perspektif ekonomi Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 27-38.
- ¹⁰ Ilyas, R. (2016). Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(1), 35-57.
- ¹¹ Al-Haritsi, J. B. A. (2006). *Fikih ekonomi umar bin al-khathab*. Pustaka Al-Kautsar.
- ¹² Al Arif, M. N. R. (2010). *Teori makroekonomi Islam: konsep, teori, dan analisis*. Alfabeta.
- ¹³ Juhro, S. M., Syarifuddin, F., & Sakti, A. (2020). Ekonomi moneter Islam: Suatu pengantar. Depok: Rajawali Pers Publishing.
- ¹⁴ Arwin, A., Muhammad, S., & Masbar, R. (2019). Analisis Permintaan dan Penawaran Uang di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 5(1), 1-8.
- ¹⁵ Karim, A. A. (2019). *Ekonomi makro islami*. PT RajaGrafindo Persada.
- ¹⁶ Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23.
- ¹⁷ Yuliadi, I. (2020). Teori Ekonomi Makro Islam.
- ¹⁸ Mardoni, Z. (2022). Analisis Permintaan Uang pada Masyarakat Islam Kontemporer. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(2), 237-246.

Daftar Pustaka

- Al-Arif, M. N. R. (2010). *Teori Makroekonomi Islam*. CV. Alfabeta.
- Al-Haritsi, J. bin A. (2017). *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khatab, terjemah*. PUSTAKA AL - KAUTSAR.
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27.
<https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Arwin, A., Muhammad, S., & Masbar, R. (2019). Analisis Permintaan Dan Penawaran Uang Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 5(1), 1–8.
<https://doi.org/10.24815/jped.v5i1.14564>
- Ascarya, A., Hasanah, H., & Achسانی, N. A. (2008). Perilaku Permintaan Uang Dalam Sistem Moneter Ganda Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 11(1), 53–88.
<https://doi.org/10.21098/bemp.v11i1.235>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustiani, E. D., Ascarya, A., & Effendi, J. (2010). Analisis Pengaruh Social Values Terhadap Jumlah Permintaan Uang Islam Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 12(4), 517–548. <https://doi.org/10.21098/bemp.v12i4.246>
- Ichsan, M. (2020). Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Profetika: Jurnal Studi*

-
- Islam*, 21(1), 27–38. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11646>
- Ilyas, R. (2016). Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(1), 35-57.
- Islahi, A. A. (1997). *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah*. PT. Bina Ilmu.
- Juhro, S. J., Syarifuddin, F. Sakti, A. (2020). *Ekonomi Moneter Islam Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Karim, A. A. (2019). *Ekonomi makro islami*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mondari, Z. (2022). Analisis Permintaan Uang pada Masyarakat Islam Kontemporer. *Juremi: Jurnal Riset EKonomi*, 2(2), 237–146.
- Muhamad. (2018). *Ekonomi Moneter Islam*. UII Press.
- P. B. Santosa, N. Widodo, A. R. (2004). Keterpengaruh Umat Islam Terhadap Suku Bunga: Studi Empiris Permintaan Uang Indonesia 1983-2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(2160–178).
- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 30(1), 39. <https://doi.org/10.20473/jeba.v30i12020.39-48>
- Rahmawaty, A. (2013). Uang Dan Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Equilibrium*, 1(2), 181–199.
- Saidy, E. N. (2017). Uang dalam Tinjauan Ekonomi Islam. *Laa Maisyir*, 6(2), 25–40.
- Solikin, S. (2002). *UANG* (Issue 1). Bank Indonesia.
- Tiwa, F. R., Rumat, V., & Tenda, A. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi) Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 344–354.
- Yuliadi, I. (2019). *Teori Ekonomi Makro Islam*. Rajawali Pers.